

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar**

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar. IPS juga merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan supaya bermakna bagi siswa dalam kehidupannya. IPS adalah mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan bahan kajian geografi, ekonomi, sosiologi, tata Negara, dan sejarah (Depdikbud, 1994: 15). Menurut Bining (Nursid, 1984): 11) menekankan bahwa studi sosial merupakan kajian pelajaran yang berhubungan langsung dengan organisasi dan perkembangan masyarakat serta manusia sebagai kelompok sosial. Sedangkan menurut Djodjo Suradisastra dkk. (1993: 4) ”pada dasarnya IPS merupakan kajian tentang manusia dan dunia sekelilingnya”.

Fungsi mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar adalah untuk mengembangkan kemampuan dan sikap rasional tentang gejala-gejala sosial, serta kemampuan tentang perkembangan masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia di masa lampau dan masa kini.

Mata pelajaran IPS di sekolah dasar bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari serta mampu mengembangkan pemahaman tentang perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini sehingga siswa memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dan cinta kepada tanah air (GBPP Kurikulum Dasar, 1993).

Dengan demikian, dengan pengajaran pendidikan IPS, berbagai kemampuan yang diharapkan dapat berkembang pada diri siswa. Khususnya kemampuan untuk hidup di tengah-tengah lingkungan atau masyarakat tempat tinggal. Pengajaran IPS juga mengantarkan siswa menjadi warga yang baik, bagaimana mengajar siswa dapat berpikir kritis bahkan mewariskan nilai-nilai budaya yang perlu dimiliki oleh siswa.

Pendidikan IPS adalah menolong siswa mengembangkan berbagai kemampuannya untuk mengolah lingkungan fisik dan sosialnya supaya hidup harmonis dilingkungannya. Maksud pernyataan ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajarannya IPS di sekolah untuk mengembangkan berbagai kemampuan yang dimiliki siswa yang akan berguna di masyarakat.

Di sekolah dasar dan sekolah menengah, menurut Welton dan Mellan (Nursid, 1984 : 18) IPS digabungkan dari berbagai disiplin ilmu sosial ke dalam satu mata pelajaran yang disebut "IPS". Penggabungan ini dimaksudkan untuk membantu siswa, sehingga bisa melihat hubungan satu sama lain dari berbagai disiplin ilmu yang terkait dalam IPS. Hubungannya itu dianggap oleh siswa kurang jelas bila setiap disiplin yang tercakup dalam IPS diajarkan secara terpisah.

Pengajaran IPS di SD tidak bersifat keilmuan tetapi bersifat pengetahuan dimana bahan yang diajarkan pada siswa bukan teori-teori sosial atau ilmu sosial melainkan hal praktis yang berguna bagi dirinya dan lingkungannya.

IPS bisa dipandang sebagai produk dari upaya manusia untuk memahami berbagai jenis kegiatan ekonomi penduduk yang memanfaatkan sumber daya alam pada masa sekarang. Oleh karena itu dalam proses pembelajarannya diperlukan sebuah modal yang merangsang siswa untuk aktif.

Yang paling utama kita menitikberatkan pembelajaran IPS pada jenjang pendidikan sekolah dasar. Sebagaimana yang kita ketahui. Bahwa tujuan pendidikan IPS di SD adalah agar siswa mampu mengembangkan pemahaman tentang perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lampau dan masa sekarang. (Istianti, dkk 2005 : 55).

Pada proses pembelajaran yang pertama penulis menggunakan model kontekstual, akan tetapi yang diharapkan pada hasil pembelajarannya tidak tercapai dengan maksimal, diantaranya dapat terlihat dari siswa yang sulit untuk dikondisikan, hasil evaluasi yang cenderung kurang memuaskan. Maka dari itulah perlu diadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Sesuai dengan keterampilan dasar dalam pengajaran IPS yaitu berhubungan dengan hubungan Inter Personal dan Partisipasi Sosial, yang meliputi ; (i) Keterampilan personal (ii) Interaksi kelompok, dan (iii) Partisipasi sosial dan politis (Suradi Sastra, dkk, 1992 : 9).

Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SD bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran sejarah bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pemahaman tentang perkembangan masyarakat Indonesia. Sejak masa lampau hingga masa kini, sehingga siswa memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dan cinta tanah air (Dik Das Men, 1999:14).

Maka penulis memutuskan untuk mencoba menggunakan model kontekstual dalam pembelajaran IPS dengan pokok bahasan kegiatan ekonomi penduduk dalam memanfaatkan sumber daya alam. Penggunaan model kontekstual ini juga sesuai dengan misi IPS yang

dikemukakan oleh Bart dan Shermis S.S (1977) yaitu menumbuhkan pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang. (Istianti, dkk 2005 : 47).

## **B. Pembelajaran Kontekstual**

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka baik sebagai anggota keluarga maupun anggota masyarakat. Dengan konsep ini diharapkan hasil belajar akan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Ini mengandung arti guru lebih mementingkan strategi pembelajaran daripada hasil belajar siswa. Pengetahuan juga bukan seperangkat fakta dan konsep yang siap diterima, tetapi sesuatu yang harus dikonstruksi sendiri oleh siswa (Depdiknas, 2002 : 2).

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan keterampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

Pembelajaran kontekstual memiliki tujuan komponen utama yaitu konstruktivisme (*konstruktivisme*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modellin*) dan penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*) (Depdikbud, 2002 : 10-20).

Kegiatan Konstruktivisme (*konstruktivism*) merupakan landasan berpikir dan filosofis model pembelajaran kontekstual, yaitu pengetahuan di bangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas atau sempit dan tidak secara tiba-tiba. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat, tetapi manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu

yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide yaitu siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri.

Kegiatan menemukan (*inquiry*) merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat fakta dan konsep, tetapi hasilnya menemukan sendiri. Hal ini bisa terjadi jika, guru selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan. Kegiatan ini merupakan sebuah siklus. Siklus tersebut adalah : ”(1) observasi (*observation*) ; (2) Bertanya (*questioning*) ; (3) mengajukan dugaan (*Hipotesis*) ’ (4) Pengumpulan data (*data gathering*) ; dan (5) Penyimpulan (*conclusion*)”. (Nurhadi, 2003 : 44). Adapun langkah-langkah kegiatan menemukan sendiri adalah : (1) merumuskan masalah (2) melakukan observasi, (3) menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, table, dan karya lainnya, dan (4) mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru atau audien lainnya.

Kegiatan bertanya (*questioning*), mutlak diperlukan dalam pembelajaran pengetahuan sosial. Bertanya dapat dilakukan antara siswa dengan siswa, guru dengan siswa, siswa dengan nara sumber. Aktivitas bertanya juga ditemukan ketika berdiskusi, bekerja dalam kelompok, menemui kesulitan, mengamati.

Melalui bertanya, siswa akan memperoleh pengetahuan, sejalan dengan berkembangnya pengetahuan, akan berkembang pula keterampilan dan sikap. Pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari bertanya karena bertanya merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis kontekstual.

Dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk (1) menggali informasi, baik administrasi maupun akademik, (2) mengecek pemahaman siswa, (3) membangkitkan respon kepada siswa, (4) mengetahui sejauh mana keingin tahuan siswa, (5) mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa, (6) memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru, (7) untuk membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa, (8) untuk menyegarkan kembali pengetahuan siswa.

Masyarakat belajar (*learning community*) mengisyaratkan bahwa hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Dalam kelas kontekstual guru diharapkan melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Belajar dalam kelompok, tetap lebih baik hasilnya dari pada belajar sendiri. Wujud masyarakat belajar di dalam kelas adalah

pembentukan kelompok, belajar berpasangan, mendatangkan nara sumber di kelas. Di dalam kelas yang menggunakan pembelajaran kontekstual, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok yang anggotanya heterogen. Yang pandai mengajarkan yang lemah, yang tahu memberi tahu yang belum tahu, yang cepat menangkap mendorong temannya yang lambat, yang mempunyai gagasan segera mengajukan usul, dan seterusnya. Kelompok siswa bisa sangat bervariasi bentuknya, baik keanggotaan maupun jumlahnya, bahkan bisa melibatkan siswa kelas atasnya, atau guru melakukan kolaborasi dengan manusia sumber (*resource person*).

Kegiatan modelan (*modeling*) dapat berbentuk demonstrasi, bermain peran, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar. Wujud modeling dalam pembelajaran pengetahuan sosial misalnya cara menggunakan globe, menunjukkan gambar, menunjukkan perilaku seseorang, menggunakan alat komunikasi kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa.

Kegiatan refleksi (*reflection*) merupakan bagian penting dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Guru perlu menyisakan sedikit waktu pada akhir pembelajaran, untuk mengadakan refleksi. Realisasinya dapat berupa pernyataan langsung dari guru, catatan atau jurnal di buku siswa, cara-cara lain yang ditempuh guru mengarahkan kepada pemahaman mereka tentang materi yang telah dipelajari.

Penilaian sebenarnya (*authentic assessment*) perlu dilakukan guru dalam pembelajaran, baik penilaian proses maupun hasil. Menurut Nurhadi (2003:52). Ciri-ciri penilaian autentik adalah sebagai berikut.

Harus mengukur aspek pembelajaran : 1 proses, kinerja dan produk, 2. dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung, 3. menggunakan data penilaian, 5. Tugas-tugas yang diberikan kepada siswa harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan siswa yang nyata setiap hari, mereka harus dapat menceritakan pengalaman atau kegiatan yang mereka lakukan setiap hari, 6. Penilaian harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian siswa, bukan keluasan (kuantitas).

Dari tujuan komponen di atas dampaknya terhadap proses pembelajaran adalah 1) kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri menemukan sendiri dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan yang baru diperolehnya, 2) laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik, 3) kembangkan sifat ingin tahun

siswa dengan banyak bertanya, 4) ciptakan masyarakat belajar dengan cara belajar dalam kelompok-kelompok kecil, 5) hadirkan model sebagai contoh pembelajaran, 6) lakukan refleksi diakhir pertemuan, dan 7) lakukan penilaian selama proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan kondisi yang ada.

Pembelajaran yang berorientasi konstruktivisme menekankan pemahaman sendiri secara aktif, kreatif dan produktif melalui proses pembelajaran yang bermakna. Guru tidak ampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa. Oleh karena itu siswa dapat belajar dari teman melalui kerja kelompok ataupun diskusi. Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata atau masalah yang disimulasikan. Dengan demikian pengetahuan akan keterampilan akan didapat, perilaku akan terbentuk atas kesadaran sendiri.

Pada pembelajaran kontekstual siswa harus menghubungkan apa yang telah dimiliki dalam struktur yang berupa konsep IPS dengan permasalahan yang ia hadapi. Akan tetapi, siswa itu dapat juga hanya mencoba-coba menghapalkan informasi baru itu, tanpa menghubungkan pada konsep-konsep yang telah ada dalam struktur kognitifnya; dalam hal ini terjadi hapalan (dahar, 1996 : 111).

Saat ini, peran guru sebagai transformator harus diubah menjadi seorang fasilitator, yaitu menciptakan kesempatan atau peluang agar siswa di sekolah dasar dapat mengeksplorasi gagasan, mengajukan pertanyaan, dan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan arahan serta bimbingan aktif dari guru. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran di dalam kelas terpusat kepada siswa, guru berperan membantu siswa menemukan fakta, atau prinsip bagi diri mereka sendiri, siswa harus membangun pengetahuan di dalam benaknya sendiri. Proses ini dapat dibentuk oleh guru, melalui cara mengajar yang membuat informasi menjadi sangat bermakna dan sangat relevan bagi siswa. Untuk mewujudkan hal tersebut, salah satunya guru melaksanakan pembelajaran di kelas dengan model kontekstual (*contextual teaching and learning*).

Pada hakikatnya model pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat atau hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Nurhadi, 2002). Balanchard (2001) berpendapat pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsep yang membantu guru mengaitkan isi mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan

memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga Negara, dan tenaga kerja. Selanjutnya (Sanjaya, 2005), mengemukakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Keunggulan dari model pembelajaran kontekstual adalah *real world learning*, mengutamakan pengalaman nyata, berpikir tingkat tinggi, berpusat pada siswa aktif, kritis, dan kreatif, pengetahuan bermakna dalam kehidupan, dekat dengan kehidupan nyata, adanya perubahan perilaku, pengetahuan diberi makna dan kegiatannya bukan mengajar tetapi belajar. Selain itu, keunggulan lain yakni kegiatannya lebih kepada pendidikan bukan pengajaran, sebagai pembentukan manusia, memecahkan masalah, siswa *acting* guru mengarahkan, dan hasil belajar dikurung dengan berbagai alat ukur tidak hanya tes saja.

Kelemahan model pembelajaran kontekstual antara lain. Bagi guru kelas, guru harus memiliki kemampuan untuk memahami secara mendalam dan komprehensif tentang (1) konsep pembelajaran kontekstual itu sendiri, (2) potensi perbedaan individual siswa di kelas, (3) beberapa pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada aktivitas siswa, dan (4) sarana, media, alat bantu serta kelengkapan pembelajaran yang menunjang aktivitas siswa dalam belajar. Bagi siswa diperlukan antara lain (1) inisiatif dan kreativitas dalam belajar, (2) memiliki wawasan pengetahuan yang memadai dari setiap mata pelajaran, (3) adanya perubahan sikap dan dalam menghadapi persoalan, dan (4) memiliki tanggung jawab pribadi yang tinggi dalam menyelesaikan tugas-tugas.

Karakteristik model pembelajaran di sekolah dasar, yaitu melakukan hubungan yang bermakna, memiliki kegiatan yang signifikan, belajar diatur sendiri, adanya kerjasama. Siswa berpikir kritis dan kreatif, mengasuh atau memelihara pribadi siswa, memiliki standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian *assessment authentic*.